

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat dan Hasil Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data mengenai stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru, peneliti akan memaparkan uraian singkat mengenai Lokasi penelitian.



Gambar 4.1 Gedung Depan TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru (CDFGS. 1)¹

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lembaga SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru terletak di jalan A. Yani KM 20 Landasan Ulin Barat, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 01 Maret 1991 dengan status kepemilikan pemerintah Daerah.

¹ Catatan Dokumentasi (Foto) Sekolah

tanggal 01 Maret 1991 dengan status kepemilikan pemerintah Daerah. Sekolah SLB-C ini memiliki beberapa tingkat Pendidikan yaitu, TK, SD, SMP, dan SMA dimana terdapat beberapa gangguan anak seperti tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, tunawicara, tunalaras, ADHD, autis dan down sindrom dengan jumlah keseluruhan 216 murid dan 66 guru.

Sesuai tempat penelitian yaitu TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru dimana terdapat beberapa permasalahan yaitu tunarungu, tunawicara, autis dan tunagrahita, dengan 4 pembagian kelas guru, dimasing masing kelas terdapat 5-6 anak dengan permasalahan berbeda-beda.

1. Data Lembaga TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang

Banjarbaru

Nama	: SLB-C Negeri Pembina
Alamat	: Jl. A. Yani Km 20 Landasan Ulin Barat
Kelurahan	: Landasan Ulin Barat
Kecamatan	: Kec. Liang Anggang
Kota	: Kota Banjarbaru
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Tanggal SK Pendirian	: 01 Maret 1991
SK Pendirian Sekolah	: No. 0283/0/1991
Akreditasi	: A
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
NPWP	: 001196799732000

Nomor Telepon : 2147483647

Email : slbcpembinakalsel@gmail.com

2. Data Peserta Didik Tunagrahita TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

Data peserta didik tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru berjumlah 3 anak, Data tersebut bisa dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Data Siswa Tunagrahita TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin P/L
1	FS	9 Tahun	L
2	LA	9 Tahun	P
3	AR	6 Tahun	P

3. Data Guru TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

Data guru di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru berjumlah 6, yang mana terdapat 5 guru perempuan dan 1 guru laki-laki. Data tersebut bisa dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Guru TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

No	Nama	Jabatan
1	Hj. Rosita Sari, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Mabrudiansyah, S.E	Tata Usaha
3	Endang Heriawati	Guru Kelas

4	Rismayanti Faridah	Guru Kelas
5	Hairina	Guru Kelas
6	Isni Ramdhanah	Guru Kelas

4. Sarana dan Prasarana TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tenaga administrasi, peneliti memperoleh informasi mengenai sarana dan prasarana yang tersedia. Data dapat dilihat pada tabel 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.3 Sarana TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

No	Sarana	Kondisi
1	Ayunan	Baik
2	Perosotan	Baik
3	Trowongan	Baik
4	Mangkok Putar	Baik
5	Jungkat-jungkit	Baik

Tabel 4.4 Sarana TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

No	Sarana	Kondisi
1	Ruang Kantor	Baik
2	RuangKelas	Baik
3	UKS	Baik
4	Halaman Bermain	Baik
5	Gudang	Baik
6	Toilet	Baik

7	Gudang	Baik
8	Dapur	Baik

5. Visi dan Misi TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang

Banjarbaru

SLB-C Negeri Pembina memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas. Adapun visi dan misi SLB-C Negeri Pembina sebagai berikut:

a. Visi

SLB Negeri Pembina merupakan sekolah rujukan yang mampu mewujudkan layanan Pendidikan yang cerdas kompetitif serta membentuk kerakter siswa yang berakhlak mulia, mandiri dan terdepan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah yang bersih, sejuk dan nyaman.

b. Misi

- 1) Mewujudkan keadilan pendidikan yang merata untuk semua anak berkebutuhan khusus.
- 2) Meningkatkan mutu keterampilan Pendidikan dan tenaga kependidikan yang berkesinambungan dalam mengayomi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Mewujudkan layanan sebagai pusat sumber untuk sekolah regular/inklusi.
- 4) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan bernuansa “*Go Green*” disetiap sudut sekolah untuk kenyamanan bersama.

6. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan lebih dari dua bulan, dimulai dari 11 November 2024 sampai 29 Januari 2025. Selama periode ini, peneliti mengamati kegiatan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita sekaligus melakukan tanya jawab dengan guru yang bersangkutan. Program stimulasi merawat diri anak tunagrahita ini dilakukan satu kali seminggu yaitu pada hari Rabu dengan praktek langsung sesuai arahan guru. Peneliti melihat secara langsung bagaimana praktek tersebut telaksana sehingga peneliti mengetahui bahwa program ini dapat menstimulasi anak tunagrahita yang awalnya belum bisa sama sekali menjadi mulai bisa dan tentunya kegiatan ini dilakukan berulang-ulang di sekolah maupun di rumah oleh orangtua. Program Stimulasi keterampilan merawat diri ini adalah kegiatan sehari-hari anak seperti mencuci tangan, memasang sepatu, dan cara berpakaian dengan baik.

A. Penyajian Data

Penyajian data ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi kepada anak tunagrahita, guru dan kepala sekolah TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data tersebut, Langkah selanjutnya adalah penyajian data tentang bagaimana stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita dan mengetahui apa saja faktor

penghambat maupun faktor pendukung dalam kegiatan stimulasi anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru.

1. Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

Stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita ini bertujuan untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita sesuai dengan visi dan misi yang ada di SLB-C Negeri Pembina. Dengan kegiatan ini terdapat beberapa dampak kepada anak diantaranya perkembangan motorik anak, melatih kefokusannya, membangkitkan semangat kemandirian anak, mengetahui bagaimana kemandirian itu sendiri.

Sekolah membekali anak melalui program stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita yang mana kegiatan tersebut mencakup berbagai aspek yang membantu anak mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Bekal yang diberikan meliputi keterampilan dasar seperti mencuci tangan menggunakan sabun, memasang sepatu, memasang kaos kaki, mengancing baju, serta penggunaan toilet yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh guru kepada anak tunagrahita. Adapun peran guru dalam stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina terdapat tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai tiga yang tersebut:

- a. Perencanaan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu guru di TK SLB-C Negeri Pembina yaitu ibu E.H mengatakan bahwa implementasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita biasanya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu dengan mengambil poin-poin penting tentang kegiatan praktek merawat diri anak, dimana anak dapat memahami, mengolah dan mempraktekkan secara langsung apa yang ada di dalam RPP tersebut.

b. Pelaksanaan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Setelah melakukan observasi dan wawancara, pelaksanaan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita ini dilakukan seminggu sekali oleh guru dan anak berkebutuhan khusus dimana dilakukan perkelas yang terdiri 4-5 anak, dan untuk anak tunagrahita sendiri berjumlah 3 orang anak dengan kelas yang berbeda. Setiap kelas akan melakukan praktek secara bergantian dimana peneliti meneliti dua kegiatan yaitu praktek menggunakan sepatu, dan praktek mencuci tangan, dengan satu kegiatan persemester. Dalam pelaksanaan ini guru akan mengumpulkan anak untuk memperlihatkan praktek kegiatan secara langsung kepada anak dengan abahan dan alat yang telah disediakan. Setelah itu guru akan meminta dan membantu masing-masing anak untuk melakukan kegiatan tersebut.

Minggu pertama pada hari senin, 11 November 2024 peneliti hanya mengamati kegiatan belajar mengajar guru dan anak disekolah dari kedatangan guru dan anak sampai pulang. Sebelum anak-anak datang ke sekolah, guru akan datang lebih awal untuk mempersiapkan pembelajaran seperti membuka horden kelas, menyalakan kipas angin, membersihkan ruangan, menyusun kursi dan meja, dan menyiapkan alat dan bahan mengajar. Setelah itu guru akan menyambut kedatangan anak kesekolah dengan ceria. Setelah waktu pembelajaran dimulai, guru akan membuka kelas dengan salam dan mengajak anak untuk berdoa bersama sebelum belajar dan menyanyikan beberapa lagu rutin setiap hari, meskipun anak belum bisa mengikuti doa, nyanyian maupun gerakan dengan baik sebagaimana anak normal lainnya. Saat selesai berdoa dan bermain, guru akan melihat kesiapan anak untuk belajar dihari itu karena terkadang ada anak yang mengamuk dan tidak mau mengikuti pembelajaran, maka guru akan mengajak anak melakukan kegiatan yang anak senangi sebelum belajar seperti bermain. Setelah guru merasa semua anak sudah siap untuk belajar, maka guru akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar ini biasanya anak akan di ajak mewarnai, menyusun balok, mengelompokkan angka yang sama, mengajak anak menyebutkan huruf maupun angka dengan memperlihatkan huruf dan angka secara langsung, membuat garis dengan mengikuti pola yang ada, menyambungkan huruf dan angka garis putus-putus yang ada

dibuku. Kegiatan belajar mengajar akan di istirahatkan ketika waktunya tiba, saat itu anak akan keluar kelas menemui orang tua yang menunggu mereka diluar kelas, beberapa anak ada yang memakan bekal yang mereka bawa dari rumah, dan ada juga beberapa anak yang bermain di halaman sekolah. Setelah waktu istirahat selesai anak akan masuk kembali kedalam kelas dan guru akan melakukan *recalling* terhadap anak dengan menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan disekolah meskipun anak belum bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik, setelah itu guru akan mengajak anak membereskan barang bawaan anak untuk dimasukkan kedalam tas, dan guru akan mengajak anak untuk bernyanyi dan berdoa sebelum pulang.

Sesuai penelitian ini yaitu stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru, peneliti meneliti 2 anak tunagrahita dengan kegiatan yang berbeda. Anak pertama yang bernama FS anak TK berusia 9 Tahun dengan kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun dan anak kedua bernama LA anak TK berusia 9 tahun dengan kegiatan memasang sepatu. Alasan peneliti meneliti dua kegiatan tersebut dikarenakan waktu yang terbatas dan di sesuaikan oleh kegiatan yang sudah dirancang oleh guru kelas.

1) Kegiatan Mencuci Tangan dengan Sabun (FS) (13 November 2024 – 04 Desember 2024)



Gambar 4.2 Catatan Kegiatan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita (CDKSKMDAT. 1)¹

- a) Rabu, 13 November 2024 kegiatan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita pun di laksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari rabu. Pada hari itu kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan mencuci tangan. Sepeti hari sebelumnya guru akan datang lebih awal untuk mempersiapkann pembelajaran, setelah waktu pembelajaran dimulai guru akan membuka pembelajaran

¹ Catatan Dokumentasi (Foto) Kegiatan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita 1

dengan salam, bernyanyi, berdoa bersama, dan menanyakan kabar anak, meskipun pada kegiatan ini anak belum mampu untuk mengikuti dengan baik karena keterbatasan bicara pada setiap anak. Setelah guru membuka pembelajaran guru akan menjelaskan kegiatan yang dilakukan hari itu, dan guru akan mengajak anak ke halaman sekolah dimana terdapat keran untuk mencuci tangan, guru akan memulai dengan memperlihatkan kepada anak alat dan bahan yang akan digunakan seperti sabun, air, dan lap tangan. Sebelum anak melakukan kegiatan mencuci tangan, guru akan memberikan contoh terlebih dahulu. Setelah memberikan contoh, guru akan mengajak anak satu-persatu untuk melakukan cuci tangan dengan membimbing anak untuk memutar keran, mencuci tangan, mengambil sabun, membilas tangan, menutup keran dan melap tangan. Pada kegiatan ini anak belum bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan guru.

- b) Rabu, 20 November 2024. Pada minggu kedua, kegiatan cuci tangan pun dilakukan Kembali dengan kegiatan yang sama seperti minggu sebelumnya. Disini FS masih belum bisa melakukan sendiri sehingga perlu bimbingan guru dalam melakukannya. Tetapi diminggu kedua FS sudah mulai mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam mencuci tangan, FS pun sudah mulai bisa menyalakan keran

dengan sendiri, tetapi untuk menggunakan sabun dan menutup keran, anak masih butuh bantuan guru.

- c) Rabu, 27 November 2024. Pada minggu ketiga, kegiatan mencuci tangan dilakukan kembali seperti minggu sebelumnya diawali dengan guru membuka Pelajaran didalam kelas, mengajak anak berdoa dan bernyanyi sesuai dengan yang sering dilakukan sehari-hari dikelas meskipun FS belum bisa mengikuti dengan baik karena keterbatasan bahasa, tetapi ia sangat antusias mengikuti gerakan yang gurunya contohkan. Setelah itu gurupun menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mencuci tangan dan mengajak anak untuk keluar kelas dimana keran, alat dan bahan cuci tangan yang telah disediakan oleh guru itu berada. Pada minggu kedua ini FS sudah bisa melakukan kegiatan cuci tangan sesuai apa yang telah dicontohkan dan diarahkan oleh guru. FS sudah bisa memutar keran sendiri, memencet sabun sendiri, membilas tangan sendiri, dan melapnya dengan kain yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh FS karena ternyata orang tua FS juga ikut melatih FS di rumah sesuai dengan apa yang guru lakukan disekolah.
- d) Rabu, 04 Desember 2024 seperti pada minggu-minggu sebelumnya setelah kegiatan didalam kelas dilakukan, guru mengajak anak keluar kelas untuk melakukan kegiatan

mencuci tangan kembali. FS sudah mulai bisa melakukan kegiatan mencuci tangan dengan step yang benar seperti minggu-sebelumnya tetapi guru masih mengulang kegiatan ini karena masih ada anak yang belum bisa.

2) Kegiatan Memasang Sepatu (LA) (08 Januari 2025 – 29 Januari 2025)



Gambar 4.2 Catatan Kegiatan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita (CDKSKMDAT. 2)²

- a) Rabu, 08 Januari 2025. Awal mula peneliti meneliti anak berinisial LA dalam stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita yaitu dengan kegiatan memasang sepatu. Kegiatan ini juga seperti pada kegiatan mencuci tangan yang dimulai dengan guru membuka kelas, mengajak anak berdoa dan bernyanyi bersama meskipun LA belum bisa mengikuti dengan baik karena keterbatasan berbicara, tetapi LA sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran berbeda dengan beberapa anak lainnya yang tantrum. Setelah itu guru

² Catatan Dokumentasi (Foto) Kegiatan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita 2

menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu mrmakai sepatu, sebelum kegiatan itu dimulai guru mengajak anak keluar kelas dimana rak sepatu di tempatkan, Kegiatan awal LA masih bingung membedakan antara sepatu teman dengan sepatunya sendiri ketika LA diperintahkan oleh guru mengambil sepatu LA sendiri di rak sepatu. Setelah guru menyuruh LA untuk mengingat kembali sepatu LA, LA bisa menebak meskipun dengan dua kali tebakan. Meskipun demikian LA tetap semangat mengikuti arahan guru, guru memberikan contoh dengan memasangkan sepatu kepada anak. Setelah itu guru menyuruh anak untuk memasang sepatu sendiri, tetapi saat itu LA dan anak-anak lainnya masih kesusahan sehingga membutuhkan bantuan guru untuk memasang sepatu dengan benar. Setelah kegiatan memasang sepatu selesai, guru mengajak anak masuk kedalam kelas untuk melanjutkan kegiatan seperti mengelompokkan angka yang sama, menyambung huruf dan angka yang telah di garis putus-putus, serta mewarnai. Dihari itu LA melanjutkan dengan menyambung huruf dan angka yang telah di garis putus-putus meskipun LA masih kesulitan dan hanya bisa mencoret secara tidak beraturan tidak mengikuti pola garis putus-putus yang sudah ada.

- b) Rabu, 15 Januari 2025. Kegiatan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita yaitu dengan memsang sepatu

kembali di lakukan dengan guru membuka pembelajaran, mengajak anak berdoa dan bernyanyi sebelum kegiatan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu guru mengajak anak kedepan kelas untuk mengambil sepatu mereka masing-masing. Saat itu LA sudah bisa membedakan sepatunya sendiri dan mengambilnya dari rak sepatu dengan benar. Pada minggu ini, guru tetap memberikan contoh memasang sepatu tetapi, saat guru memberikan arahan kepada anak untuk memakai sepatu sendiri LA dan teman-teman alainnya masih kesusahan. Saat itu LA kesulitan dalam memasang sepatu dikarenakan belum melepas perekat sepatu terlebih dahulu ketika hendak dipakai. Disitupun guru membantu untuk melepas perekat sepatu LA. Setelah perekat sepatu terlepas La pun mulai memasang sepatunya sendiri tetapi, ternyata LA memasang sepatu yang salah karena sepatu yang seharusnya dikaki kiri LA memasangnya dikaki kanan, dan gurupun kembali membantu LA dmemasang sepatu yang benar kiri dan kanan.

- c) Rabu, 22 Januari 2025. Pada minggu ketiga, LA kembali mengikuti kegiatan memasang sepatu yang dilakukan oleh guru kelas. Sama seperti minggu sebelumnya, guru mengawali dengan membuka pembelajar, lalu mengajak anak keluar kelas. Hari itu LA sudah ada kemajuan, LA sudah bisa memasang sepatu sendiri, tetapi LA masih salah

dalam menentukan kiri dan kanan. Setelah guru memberitahu LA, LA pun dapat memasang sepatu sesuai kiri maupun kanan.

- d) Rabu, 29 Januari 2025. Seperti pada minggu-minggu sebelumnya setelah guru membuka pembelajaran dan mengajak anak ke depan kelas dimana rak sepatu berada. LA mulai bisa memasang sepatu sendiri tanpa bantuan guru dengan benar dan sudah bisa memasang sepatu kanan dan kiri dengan benar, meskipun memerlukan waktu yang lebih lama disbanding anak normal lainnya. Tetapi perkembangan tersebut bisa membuktikan bahwa anak tunagrahita juga mampu melakukan kegiatan memasang sepatu dengan sendiri tanpa bantuan guru, jika kegiatan tersebut diulang-ulang dengan memberikan contoh dan membantu anak dengan konsisten.

Pemilihan stimulasi pada setiap anak dilakukan sesuai saran dari guru kelas dan orang tua. Kedua keterampilan tersebut dipilih karena merupakan dari bagian kegiatan sehari-hari yang penting untuk diketahui anak baik di rumah maupun di sekolah.

c. Evaluasi Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama lebih dari dua bulan yaitu dari 11 November 2024 sampai 29 Januari 2025. Evaluasi yang digunakan yaitu teknik

observasi pada setiap kegiatan yang dilakukan, dengan itu guru bisa mengetahui bagaimana perkembangan setiap anak dalam kegiatan tersebut. Dari hasil pengamatan guru tersebut, guru akan memberitahu kepada orang tua anak untuk melakukan kerjasama agar orang tua bisa meningkatkan kemampuan anak di rumah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Stimulasi

Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Dari hasil pengamatan peneliti tentu terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita. Faktor pendukung dan penghambat tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita

1) Peran Aktif Guru

Peran guru dalam stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dimana guru harus aktif dalam memberikan contoh dan membimbing anak secara terus menerus sehingga anak sedikit demi sedikit bisa melakukan kegiatan yang telah guru perlihatkan. Peran aktif guru terlihat saat guru mengajak anak untuk praktek stimulasi keterampilan merawat diri ini, disitu guru terlihat sangat membantu anak untuk bisa melakukan

kegiatan tersebut meskipun harus mengulang-ulang sampai anak bisa melakukannya sendiri.

2) Kerjasama Orang Tua

Dari hasil penelitian terlihat bahwa orang tua anak sangat mendukung perkembangan anaknya, itu dapat dibuktikan dengan antusias para orang tua mengantar dan menunggu anaknya disekolah. Terbukti para orang tua sering menerapkan kembali kegiatan disekolah saat dirumah, ini terlihat saat anak kembali kesekolah anak tidak melupakan apa yang telah dilakukannya disekolah. Orang tua tidak boleh abai terhadap tanggung jawabnya, karena perkembangan anak akan sulit berkembang jika hanya mengendalkan guru disekolah.

3) Penguatan Positif

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki Tingkat kecerdasan (IQ) dibawah rata-rata. Dalam stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita yaitu dengan mencuci tangan dan memasang sepatu, masih kesulitan dalam melakukannya sehingga guru harus membimbing anak dengan baik. Saat anak sudah mulai memperlihatkan perkembangan yang baik seperti bisa memutar keran, mengambil sepatu pada rak sepatu, guru akan memberikan pujian kepada anak seperti “wah FS sudah bisa memutar keran, tepuk tangan” disitu FS akan

sangat senang dan ikut bertepuk tangan, dan diapun akan semangat mengikuti kegiatan yang dilakukan padahari itu.

b. Faktor Penghambat stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita

1) Fasilitas kurang memadai

Kegiatan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita ini tentunya membutuhkan fasilitas yang cukup, seperti pada kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun, tidak ada keran khusus untuk kegiatan ini, guru dan anak melakukan kegiatan ini dengan mencari keran yang ada di halaman sekolah. Dengan melakukan kegiatan mencuci tangan di halaman sekolah, fokus anak dalam kegiatan sering terganggu dikarenakan pada halaman sekolah disitu terdapat orang tua anak yang sedang menunggu anak. Sering kali anak akan berlari menuju orang tuanya dan tidak ingin mengikuti kegiatan.

2) Kurangnya tenaga pengajar

Dari hasil penelitian langsung dilapangan, peneliti melihat adanya kekurangan tenaga pengajar, dalam melakukan kegiatan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita ini guru terlihat kesulitan dalam mengatur anak tunagrahita, dikarenakan hanya satu guru dalam satu kelas sehingga guru kewalahan disaat guru menjelaskan dan mempraktekkan kegiatan ada anak

yang berlari dan tidak ingin mengikuti kegiatan bersama teman-temannya.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti membuat penjelasan dalam bentuk penyajian data dengan data yang telah dikumpulkan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data. Tujuan analisis data adalah memberikan hasil yang konsisten dengan data yang ditampilkan, untuk memandu proses analisis, analisis ini dilakukan secara sistematis dan berurutan dengan menggunakan data yang telah disajikan sebelumnya yang mengenai stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru. Dan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru. Adapun Analisis data yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru

Stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan merawat diri anak tunagrahita yaitu dengan cara mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti Mencuci tangan dan memakai sepatu. Menurut Zemmy Arfandi, dkk, merawat diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia dalam memenuhi

kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya. Kemampuan merawat diri dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.³

a. Perencanaan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Perencanaan yang dilakukan oleh guru di TK SLB-C Negeri Pembina tentunya telah dirancang sangat baik yaitu dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah instrumen perencanaan yang berfungsi sebagai patokan guru dalam melaksanakan pembelajaran. RPPH juga memberikan arah tentang apa yang harus dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai.⁴

b. Pelaksanaan Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Pelaksanaan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita ini dilakukan seminggu sekali oleh guru dan anak berkebutuhan khusus dimana dilakukan perkelas yang terdiri 4-5 anak, dan untuk anak tunagrahita sendiri berjumlah 3 orang anak

³ Zemmy Arfandi, Eko Susilo, and Gipta Galih Widodo, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Ungaran" *Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ngudi* 26, no. 1 (2014): 6. https://www.academia.edu/download/54757805/jurnal_RM.pdf

⁴ Najmiah, Saidatun. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di MA Darul Inabah." *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 2, no. 3 (2021): 482–90. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1419>

dengan kelas yang berbeda. Pelaksanaan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita ini dilakukan secara berulang-ulang oleh guru sampai anak bisa melakukannya sendiri, sehingga anak bisa mempraktekkan kegiatan ini pada kehidupan sehari-hari anak. Dalam kegiatan stimulasi ini, peneliti meneliti dua kegiatan yaitu mencuci tangan dan memasang sepatu.

1) Memasang Sepatu

Kegiatan memasang tali sepatu tentu sangat penting untuk diketahui anak, karena kegiatan ini merupakan aktivitas rutin anak sebelum anak berangkat sekolah. Dari empat minggu kegiatan mencuci tangan yang dilakukan oleh FS dapat disimpulkan bahwa pada awalnya FS melakukan stimulasi keterampilan merawat diri dengan mencuci tangan. FS belum mampu melaksanakan langkah-langkah mencuci tangan dengan benar, seperti memutar keran terlebih dahulu, membasuh tangan, menggunakan sabun, dan membilas tangan dengan air. Setelah beberapa kali melakukan kegiatan FS sudah mulai bisa sehingga setelah minggu keempat, FS mulai memperlihatkan kemandirian dengan mengikuti arahan yang diberikan secara langsung. Dengan itu banyak manfaat yang didapatkan oleh FS mengenai tata cara mencuci tangan yang baik. Cara ini terbukti efektif dan memperkuat perkembangan anak dalam melakukan kegiatan tersebut. Menurut Fitriani Kartini, Bastiani, dan Usman, anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lama dalam melatih anak

memasang sepatu dengan benar, kegiatan ini harus dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat mandiri, karena kegiatan ini mendukung aktivitas anak seperti ke sekolah.⁵

2) Mencuci tangan dengan sabun

Sama halnya memasang sepatu, kegiatan mencuci tangan dengan sabun ini juga sangat penting untuk diketahui oleh anak tunagrahita, dimana kegiatan ini juga sangat membantu kehidupan sehari-hari anak karena setiap ingin makan, dianjurkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Dari empat minggu kegiatan LA melakukan stimulasi merawat diri dengan memasang sepatu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengamatan awal, LA belum mampu memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang sekitar dan ia masih sulit dalam membedakan posisi sepatu serta cara merekatkan bagian atas sepatu. Namun dengan arahan intensif, LA mulai memperlihatkan respon yang baik. Keberhasilan LA tentu tidak lepas dari strategi penguatan positif dari guru yang dapat menguatkan motivasinya. Dengan melihat langsung perkembangan LA mencerminkan keberhasilan kegiatan stimulasi ini melalui metode behavioristik yang merupakan adanya interaksi yang baik antara guru dengan anak. Cecilya

⁵ Fitriani Kartini, "Peningkatan Kemampuan Mengikat Tali Sepatu Melalui Teknik Forward Chaining Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Di Slb Negeri 1 Jeneponto," *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi* 1, no. 2 (2023): 96–103.
<https://journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek/article/view/80>

Kustanti dan Linda Widyarani berpendapat bahwa mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir merupakan salah satu bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun ini dapat mencegah resiko penyakit seperti diare dan ISPA.⁶

c. Evaluasi Stimulasi Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Evaluasi program stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru dilakukan dengan observasi langsung pada setiap kegiatan yang dilakukan anak pada saat kegiatan berlangsung. Lalu hasil evaluasi tersebut akan di sampaikan langsung oleh guru kepada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk anak tunagrahita. Menurut Roestiyah dalam Djamarah dan Zain berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa evaluasi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. Kemampuan belajar peserta didik dapat

⁶ Cecilya Kustanti and Linda Widyarani, "Efektifitas Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Tunagrahita," *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* 4, no. 1 (2021): 81–91.
<https://www.nersmid.unmerbaya.ac.id/index.php/nersmid/article/view/83>

dikembangkan setelah mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui evaluasi.⁷

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Stimulasi

Keterampilan Merawat Diri Anak Tunagrahita

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi program stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru, faktor tersebut ada yang menjadi pendukung dan ada juga yang menjadi penghambat.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam program stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru adalah sebagai berikut:

1) Peran Aktif Guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

⁷ Khoirul Anwar, "Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 1 (2021).
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/4183>

Dalam prespektif humanisme religious, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.⁸

2) Kerjasama Orang Tua

Keberhasilan Pendidikan anak-anak ini tidak hanya bergantung pada intervensi di lingkungan sekolah. Tetapi juga pada dukungan dan komitmen yang kuat dari orang tua dirumah.⁹ Begitupun yang dilakukan oleh guru di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru, guru selalu menyampaikan kepada orang tua anak untuk tetap menstimulasi perkembangan anak di rumah, hal ini terbukti sedikit demi sedikit anak bisa melakukan apa yang telah guru dan orang tua terapkan di sekolah dan di rumah.

3) Penguatan Positif

Penguatan positif sangat penting untuk memberi semangat pada anak tunagrahita, begitupun yang dilakukan oleh guru di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru, dimana guru selalu memberikan penguatan positif berupa

⁸ Etik Kurniawati, "Guru Dan Motivasi Belajar Agama Anak Tuna Grahita," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 1 (2016): 67–76.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/873>

⁹ Desi Triana and Yahdinil Firda Nadhirah, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 234–44. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4800>

pujian-pujian ketika anak bisa melakukan sesuatu hal sederhana seperti anak bisa membuang sampah pada tempatnya dan kegiatan positif lainnya. Hal ini di dukung oleh Etik Kurniawati pada jurnal “Guru Dan Motivasi Belajar Agama Anak Tunagrahita” mengemukakan bahwa penguat positif adalah sebuah peristiwa yang dihadirkan dengan sesegera mungkin yang mengikuti perilaku, dimana peristiwa tersebut yang menjadi penyebab perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Penguatan positif dilakukan untuk membentuk perilaku adaptif dengan memberikan penguat. Positive reinforcement dapat diberikan dalam bentuk yang beragam. Macam-macam bentuk penguat positif yang bisa diberikan yakni pemberian penguat dalam bentuk konkret atau nyata, biasanya dalam bentuk objek atau benda. Serta penguat yang diberikan dalam bentuk verbal atau nonverbal (gestur).¹⁰

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam program stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di TK SLB-C Negeri Pembina Liang Anggang Banjarbaru adalah sebagai berikut:

1) Fasilitas Kurang Memadai

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita adalah fasilitas yang

¹⁰ Ida Aprilliani, Imam Yuwono, and Monry Fraick Nicky GRS, “Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita Melalui Pemberian Punishment Dan Positive Reinforcement,” *Jurnal Disabilitas* 1, no. 1 (2021): 25–29. <http://103.23.232.123/index.php/jd/article/view/30>

kurang memadai. Seharusnya dalam kegiatan stimulasi keterampilan merawat diri anak tunagrahita di sediakan tempat khusus yang disesuaikan dengan kenyamanan anak dan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini didukung oleh Fauziyah Afni, dkk pada jurnal “Optimalisasi Interior Ruang Keterampilan SLB-C Karya Bhakti Dengan Pendekatan Behavior Tunagrahita” mengemukakan bahwa Dengan memiliki tempat khusus yang dibuat untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak tunagrahita, anak akan merasa lebih fokus dan termotivasi untuk belajar dan berkreaitivitas. Ruang yang dirancang harus mendukung berbagai jenis kegiatan yang berbeda, mulai dari aktivitas motorik halus hingga kegiatan kreatif dan rekreasi. Setiap jenis kegiatan memerlukan ruang yang spesifik dan peralatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita secara optimal.¹¹ Dari hasil penelitian terlihat bahwa anak terganggu dengan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah, karena beberapa anak sering kehilangan kefokusannya dalam mengikuti kegiatan merawat diri ini.

2) Kurangnya Tenaga Pengajar

TK SLB-C Negeri Pembina Ini memiliki 4 guru kelas, yang mana guru masih kesulitan jika ada anak yang tidak mau

¹¹ Fauziyah Afni et al., “Optimalisasi Interior Ruang Keterampilan SLB-C Karya Bhakti Dengan Pendekatan Behavior Tunagrahita,” *Serat Rupa: Journal of Design* 9, no. 1 (2025): 47–62.

mengikuti pembelajaran. Seharusnya dalam 1 kelas terdapat guru pendamping yang mengatasi jika anak tidak ingin mengikuti kegiatan, sehingga guru kelas tetap fokus untuk menjelaskan kegiatan pada anak lainnya. Menurut Gismina Tri Rahmayati pada skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Proses Pembelajaran Anak Tunagrahita Kelas 3 SD Negeri Giwangan di Masa Pandemi Covid 19” bahwa guru pendamping khusus secara tidak langsung juga menjadi salah satu fasilitas terpenting yang melayani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.¹²

¹² Gismina Tri Rahmayati, “Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunagrahita Kelas 3 Sd Negeri Giwangan Di Masa Pandemi Covid 19,,” 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47203/>

